

PERILAKU PROSOSIAL PADA *BYSTANDER BULLYING*

Pamela Hendra Heng, S.Pd., M.P.H., M.A., Ph.D

Sri Tiatri, Ph.D., Psikolog

Yunike Putri, M.Psi.

Kasus *bullying* semakin marak terjadi khususnya di lingkungan sekolah. Data KPAI, per tanggal 20 Mei 2018, menyatakan kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* paling banyak terjadi di bidang pendidikan. Rinciannya sebagai berikut sebanyak 41 kasus atau 25,5% anak pelaku kekerasan dan *bullying*, sebanyak 36 kasus atau 22,4% anak korban kekerasan dan *bullying*, sebanyak 31 kasus atau 19,3% anak pelaku tawuran, sebanyak 30 kasus atau 18,7% anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah), dan sebanyak 23 kasus atau 14,3% anak korban tawuran (Nasional Tempo, 2018).

Dalam kasus *bullying*, bukan hanya korban yang mengalami perilaku yang tidak baik tetapi kejadian *bullying* juga dapat mempengaruhi siswa yang tidak terlibat namun menyaksikan (*bystander*) kejadian *bullying* tersebut. Para siswa yang merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan perilaku *bullying* dapat berdampak menerima perilaku *bullying* dan menjadi budaya sekolah yang tidak baik (Raskauskas et al., 2010). Seorang *bystander* yang seringkali menyaksikan kejadian *bullying*, mereka dapat saja memiliki kemampuan untuk mencegah perilaku agresif. Jika seorang pengamat yang merupakan sebagian besar dari *bystander* dapat berusaha untuk membela korban *bullying*, maka *bullying* dapat berkurang secara efektif (Song & Oh, 2017). Namun, sangat disayangkan kehadiran *bystander* dalam situasi *bullying* tidak cukup untuk mencegah perilaku *bullying* tersebut. Sebaliknya, salah satu inti dari *bullying* disebabkan adanya keterlibatan secara tidak langsung dari *bystander* yang seringkali berperilaku mendukung dan mendorong perilaku *bullying* baik secara aktif ataupun pasif (Trach et al., 2010).

Oleh karena itu, seorang *bystander* diharapkan memiliki kualitas perilaku prososial yang tinggi, sehingga diharapkan mereka mampu membantu untuk mencegah dan mengurangi kejadian *bullying* di sekolah. Rendahnya perilaku prososial ini ditemukan di kalangan siswa kelas 6 di salah satu SD daerah Jakarta Barat. Di kelas tersebut, beberapa siswa seringkali melakukan verbal *bullying* pada teman sekelasnya dengan mengejek, mengolok-olok atau secara fisik seperti menendang atau mendorong temannya. Namun, siswa lain yang berperan sebagai *bystander* biasanya hanya diam dan tidak berusaha menghentikan atau bahkan justru ikut menyoraki perilaku *bullying* tersebut. Melihat fenomena di atas, maka para siswa yang

berperan sebagai seorang *bystander bullying* perlu diberikan pengetahuan mengenai pentingnya perilaku prososial ketika menyaksikan kejadian *bullying* di sekolah. Dengan meningkatnya pengetahuan mengenai peran *bystander* dan berbagai perilaku prososial pada *bystander* diharapkan dapat membantu siswa-siswa tersebut untuk menunjukkan perilaku yang tepat ketika menyaksikan kejadian *bullying* di sekolah. Dengan meningkatkan perilaku prososial yang dimiliki oleh *bystander*, maka diharapkan hal tersebut dapat mengurangi tingkat *bullying* di sekolah.

Tim PKM melakukan webinar yang membahas tentang mengenai pengertian perilaku prososial, jenis-jenis perilaku prososial, pengertian *bystander bullying*, peran-peran *bystander bullying* dan pentingnya perilaku prososial pada *bystander*. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode psikoedukasi. Partisipan kegiatan PKM ini adalah 5 orang siswa yang sebelumnya teridentifikasi sebagai seorang *bystander bullying* di SD X Jakarta. Kelima siswa tersebut adalah partisipan yang telah terlibat dalam penelitian yang dilakukan oleh tim PKM. Melalui kegiatan ini, target yang diharapkan adalah kelima peserta mendapatkan ilmu yang lebih mendalam mengenai perilaku prososial pada *bystander bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Raskauskas, J. L., Gregory, J., Harvey, S. T., Rifshana, F., & Evans, I. M. (2010). Bullying among primary school children in New Zealand: relationships with prosocial behaviour and classroom climate. *Educational Research, 52*(1), 1–13.
doi:10.1080/00131881003588097
- Song, J., & Oh, I. (2017). Investigation of the bystander effect in school bullying: Comparison of experiential, psychological and situational factors. *School Psychology International, 38*(3), 319–336. doi:10.1177/0143034317699997
- Trach, J., Hymel, S., Waterhouse, T., & Neale, K. (2010). Bystander Responses to School Bullying: A Cross-Sectional Investigation of Grade and Sex Differences. *Canadian Journal of School Psychology, 25*(1), 114– 130. doi:10.1177/0829573509357553
- Widiastuti, Rina. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anaknasional- kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>